

EFEKTIFITAS PENERAPAN SISTEM POIN PELANGGARAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK

Miranda S

Institut Agama Islam Negeri Parepare

miranda@iainpare.ac.id

Jurnal Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah dan Pengembangan (Islamic Science)

Volume: 2
Nomor: 2
Halaman: 44-54
Parepare, Desember 2024
ISSN:
e-ISSN 3031-2426

Tanggal Masuk:
28 Oktober 2024
Tanggal Revisi:
17 Desember 2024
Tanggal Diterima:
26 Desember 2024

Keywords:

Muta'allim Ta'lim Book, Religious Moderation, PAI Learning.

Kata Kunci: Kitab Ta'lim Muta'allim, Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

The violation point system is the imposition of sanctions or penalties for each rule violation committed by students by giving a number of points for each type of violation according to the type of violation committed by the student. The purpose of this activity is to: 1) improve the implementation of the payment system at MAN 1 Parepare; 2) Analyze the problems and solutions before implementing the system 3) Describe the effectiveness of implementing the violation system in an effort to improve student discipline at MAN 1 Parepare. Points of implementation of the MAN 1 Parepare system were used to test student discipline performance, which is a key factor in system design, according to the study's findings. For example, there is a teacher who does not participate in points when students are involved in discipline, parents of students who do not respond quickly to calls, and at least one student who cannot be divided, as well as a human resource (HR). This paper uses quantitative descriptive. using data processing techniques as follows: 1) Watching; (2) Interview (3) Documentation. From the results of the research that has been done, it can be concluded that the implementation of a staff behavior monitoring system is very effective in reducing the amount of time staff spend doing tasks because there are sanction points that assist staff in carrying out existing tasks. violation.

ABSTRAK

Sistem poin pelanggaran adalah suatu cara untuk menghukum siswa yang melanggar peraturan dengan memberikan sejumlah poin yang telah ditentukan untuk setiap jenis pelanggaran berdasarkan jumlah pelanggaran yang dilakukannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) menggambarkan bagaimana penerapan sistem poin pelanggaran di MAN 1 Parepare; 2) menggambarkan kendala dan solusi dalam menjalankan sistem poin pelanggaran di MAN 1 Parepare. 3) Mendeskripsikan keberhasilan penerapan sistem poin pelanggaran di MAN 1 Parepare dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan dari hasil.



Author correspondence email: miranda@iainpare.ac.id



Available online at:



All rights reserved. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under

penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan sistem poin di MAN 1 Parepare diharapkan dapat mempertegas adanya pelanggaran terhadap tata tertib yang dilakukan oleh siswa, yang merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan sistem poin, yaitu masih ada beberapa pendidik yang tidak memberikan perhatian ketika siswa melanggar tata tertib, wali siswa yang kurang merespon surat panggilan dari sekolah, dan masih terdapat beberapa siswa yang sulit untuk di bimbing, serta kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Observasi; 2) Wawancara; dan (3) Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan sistem poin pelanggaran cukup efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Hal ini dikarenakan sanksi poin membuat siswa takut untuk melanggar peraturan, sehingga pelanggaran terhadap peraturan tersebut dapat dikurangi.

PENDAHULUAN

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang sumber katanya adalah "pais" dan itu berarti anak dan "again" dan itu berarti mengarahkan. Oleh karena itu, "pedagogi" mengacu pada bimbingan yang berpusat pada anak. Pendidikan dieja "pendidikan" dalam bahasa Inggris. "Pendidikan" berasal dari kata Yunani "educare", yang berarti "membimbing anak untuk tumbuh dan berkembang" dan "mengeluarkan apa yang tersimpan dalam jiwa anak" (Syafriil Dan Zelhendri, 2017). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional antara lain memuat harapan yang sangat mulia, yaitu agar terciptanya siswa-siswa yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Memang, beberapa hal penting yang menyiksa dunia pendidikan kita saat ini, yaitu menurunnya moral siswa yang menekan individu sebagai banyaknya penyimpangan dalam perilaku siswa. dalam kehidupan sehari-hari biasa banyak ditemukan oleh mahasiswa yang tidak fokus dan menyimpang dari norma

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang merujuk pada proses atau cara mengajar. Jadi pengertian pembinaan dari bahasa adalah penyesuaian cara bertingkah laku dan watak seseorang atau perkumpulan dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui metode pengajaran dan pengajaran (Husamah dan Arina Restian, 2015). Agar siswa dapat mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya secara efektif dan bersiap untuk mengambil peran mereka mulai sekarang, pelatihan adalah pekerjaan yang disengaja dan direncanakan untuk membentuk iklim belajar dan pengalaman pendidikan. Setiap negara mengkhawatirkan kelangsungan pendidikan di masa depan karena ini merupakan upaya jangka panjang yang membutuhkan investasi dan pendanaan yang signifikan. Dukungan yang diberikan sekolah sangat bermanfaat bagi siswa. Dukungan permintaan dan disiplin diindividu dalam konteks kebhinekaan, moralitas, dan sosialitas secara utuh (Sujana, 2019). Oleh karena itu, dalam konteks moderasi beragama, pendidikan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moderat pada peserta didik agar mampu menghargai keberagaman dan perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai *Ta'lim Muta'allim* dalam proses pembelajaran PAI guna menumbuhkan sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis literatur dan observasi pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan agama di sekolah.

Sekolah mencerminkan hal ini. Kapasitas dan inspirasi yang menggerakkan aturan yang disusun dan dibuat oleh sekolah adalah untuk memahami apa yang diizinkan dan apa yang tidak, seperti pendekatan, kebutuhan moral, dan kebiasaan. Karena disiplin mungkin merupakan aspek kehidupan sekolah yang paling penting, setiap orang di lingkungan—termasuk siswa—harus mematuhi setiap disiplin atau himbauan sekolah (Husni Mubarak, 2021).

Sekolah adalah pekerjaan sadar dan teratur untuk membangun iklim belajar dan siklus dimana siswa dapat secara efektif mengembangkan kemampuan mereka yang sebenarnya dan rencana untuk pekerjaan masa depan. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang membutuhkan banyak usaha dan dukungan keuangan yang besar dari setiap bangsa. Bantuan yang diberikan pihak sekolah sangat bermanfaat bagi siswa. Meminta dukungan dan disiplin di sekolah mencerminkan hal ini. Kapasitas dan inspirasi yang mendorong pedoman yang terus digaungkan di sekolah adalah memahami apa yang masuk akal dan dilarang, seperti prinsip, prasyarat moral, dan kecenderungan. Setiap orang di sekolah, termasuk siswa, diharuskan untuk mengikuti aturan dan peraturan karena disiplin mungkin merupakan aspek kehidupan sekolah yang paling penting.

Melihat arti pentingnya pendidikan di masa lalu, dapat dipahami bahwa pada dasarnya pelatihan adalah perjuangan sadar dan insidental sebagai seseorang untuk merencanakan siswa untuk kehidupan mereka. Di zaman globalisasi ini, informasi dan keterampilan yang dapat beradaptasi dengan cepat dan memunculkan ide-ide baru sangatlah penting. Perubahan ini disebabkan oleh kemajuan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan pembangunan yang sangat cepat, khususnya perkembangan perkembangan informasi dan persuratan.

Pedoman Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Peningkatan Standar Dewan menetapkan bahwa sekolah/madrasah wajib melaksanakan aturan-aturan langsung untuk menciptakan udara, iklim, dan lingkungan yang bermanfaat. Untuk menghindari pelanggaran peraturan di sekolah, seperti menggunakan hukuman fisik bagi mereka yang melanggarnya, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang peraturan tersebut (Mukhtar Latif, 2017). Tuntutan disiplin melalui cambukan tidak pantas dilakukan di sekolah dengan alasan mengabaikan kebebasan bersama. Jika seorang guru mencubit siswa dengan maksud untuk mengingatkan, maka dapat dikenakan ketentuan perlindungan anak UU 23 Tahun 2002. Seorang pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas dari kekerasan fisik terhadap siswa. Motivasi diri siswa dapat ditumbuhkan oleh guru yang berkepribadian positif.

Hasil positif bagi siswa memerlukan hukuman positif. Hukuman fisik memiliki efek yang berbeda-beda terhadap prestasi siswa, kesehatan mental, dan perkembangan kepribadian. Menerapkan kerangka fokus adalah salah satu cara yang diharapkan sekolah untuk melakukan tindakan positif yang memiliki efek jangka panjang untuk mencegah siswa melanggar peraturan sekolah. Di MAN 1 Parepare, penerapan strategi kerangka poin pelanggaran ditentukan oleh permasalahan sekolah, seperti banyaknya pelanggaran prinsip yang dilakukan oleh siswa. pelaksanaan pilihan sekolah yang tidak semuanya terkonsep, dan selalu berakhir dengan cambukan. Untuk lebih siap mengkonseptualisasikan tata tertib sekolah tanpa kebiadaban, maka perlu dilakukan strategi kerangka titik pelanggaran sehingga dapat membentuk karakter siswa seperti yang ditunjukkan dengan gagasan Pembinaan Personil (PPK). Penggunaan struktur poin dalam menyelesaikan tuntutan sekolah, setiap

kesalahan atau pelanggaran akan bergantung pada berbagai poin sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Peneliti tertarik untuk menyelidiki kebijakan sistem poin pelanggaran di MAN 1 Parepare dengan melihat uraian sebelumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan mengkaji permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana kerangka poin pelanggaran dilaksanakan di MAN 1 Parepare? 2) Apa kendala dan pengaturan yang dialami dalam menjalankan kerangka poin pelanggaran di MAN 1 Parepare? 3) Bagaimana kelangsungan penerapan kerangka pedoman pelanggaran dalam upaya pembinaan lebih lanjut disiplin siswa di MAN 1 Parepare? Tujuan Penelitian ini ialah 1) mendeskripsikan bagaimana penerapan sistem poin pelanggaran di MAN 1 Parepare; 2) mendeskripsikan hambatan dan solusi dalam mengimplementasikan kebijakan sistem poin. 3) mendeskripsikan efektivitas asal penerapan sistem poin pelanggaran dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MAN 1 Parepare.

TINJAUAN PUSTAKA

Efektifitas

Dalam pandangan referensi Kata Bahasa Indonesia Besar (KBBI) *viability* berasal dari kata ampuh yang mengandung arti ada dampak (penting, impact, impression); menjatuhkan hukuman; berhasil (dalam hal perjuangan dan tindakan). pada dasarnya gagasan keseluruhan tentang kelangsungan memberikan tingkat pencapaian hasil. Arti kelangsungan hidup dari spesialis antara lain tergantung pada Siagian, khususnya pemanfaatan aset, kantor dan kerangka kerja pada jumlah tertentu yang sengaja diselesaikan terlebih dahulu untuk membentuk berbagai tenaga kerja dan produk untuk pelaksanaannya. Dalam hal tercapai atau tidaknya tujuan, efektivitas mengarah pada kesuksesan. Sementara itu, menurut Sumaryadi, sebuah organisasi akan efektif jika mencapai tujuan secara maksimal (Diran, 2020). Pada hakekatnya, tingkat pencapaian hasil ditunjukkan oleh konsep umum efektivitas yang seringkali atau selalu dikaitkan dengan konsep efisiensi, meskipun sebenarnya terdapat perbedaan di antara keduanya. Sementara efisiensi lebih menitikberatkan pada bagaimana mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan input dan output, efektivitas lebih menekankan pada hasil yang dicapai.

Faktor terpenting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk setiap organisasi, kegiatan, atau program adalah efektivitas. dianggap berhasil jika sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pandangan Mathis dan Jackson yang mendefinisikan efektivitas sebagai “merancang dan mengimplementasikan sekelompok kebijakan dan praktik serta memastikan keberhasilan” dalam mencapai tujuan melalui sumber daya manusia (Dian Juwita, 2018). Dapat disimpulkan bahwa *viabilitas* adalah tingkat yang dapat dicapai oleh individu atau asosiasi dalam suatu tujuan dan sejauh mana pencapaian telah diciptakan. Dapat juga diartikan bahwa pekerjaan itu efektif jika dilakukan sesuai dengan rencana. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas yang dimaksud adalah penerapan sistem poin untuk mendorong perilaku siswa yang lebih baik di MAN 1 Parepare.

Sistem

Romney dan Steinbart mendefinisikan sistem sebagai kumpulan dari dua atau lebih bagian yang saling berhubungan yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Sebagian besar sistem didukung oleh subsistem yang lebih kecil yang lebih besar. Mulyadi mendefinisikan sistem sebagai pola prosedur terpadu yang dirancang untuk menjalankan

fungsi utama perusahaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem adalah kumpulan dari beberapa kumpulan elemen yang saling berinteraksi, saling berhubungan, bekerja sama, dan membentuk satu kesatuan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Kesimpulan ini dapat ditarik dari definisi yang diberikan di atas (Rany Hormati, 2021).

Sistem adalah kumpulan prosedur yang dihubungkan bersama untuk melaksanakan tugas tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Pendekatan kerangka kerja yang merupakan organisasi metode menggarisbawahi urutan tugas di dalam kerangka kerja. Seperti yang ditunjukkan oleh Richard F. Neuschel metodologi adalah pengelompokan tugas-tugas administratif (penyusunan), mempengaruhi beberapa kelompok dalam setidaknya satu divisi, yang diterapkan untuk menjamin perlakuan yang seragam dari kesepakatan yang terjadi (Hutahena, 2014).

Sistem adalah sekumpulan komponen/komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam melakukan latihan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Kerangka tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu: proses, masukan (input), dan keluaran (pengeluaran). Info adalah bagian penggerak atau tenaga dimana sistem bekerja, sedangkan result adalah hasil akhir dari kegiatan tersebut. Sederhananya, istilah "output" mengacu pada objek atau target operasi sistem, sedangkan "proses" mengacu pada aktivitas yang dapat mengubah input menjadi output (Rahmawati Sidh, 2013).

Poin Pelanggaran

Menurut Apriyani, istilah “poin data pelanggaran mahasiswa” atau dikenal juga dengan “poin kesalahan” berasal dari bahasa Inggris dan dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai “kesalahan atau pelanggaran nomor satu yang dilakukan oleh mahasiswa yang bersangkutan”, dimana terdapat rekapitulasinya. atas pelanggaran yang telah dilakukan. Meningkatnya jumlah pelanggaran aturan oleh siswa mendorong pengembangan sistem poin penalti pada awalnya. Disiplin adalah berbagai prinsip atau metode yang mengharuskan siswa dan guru untuk menyetujuinya. Berikut ini adalah tujuan dari pengembangan kode etik: 1) agar siswa menyadari apa yang dapat dilewati dan menjauhi hal-hal yang mempersulit mereka; (2) agar peserta didik menyadari hak, kewajiban, dan kewajibannya; (3) untuk memastikan bahwa siswa terbiasa dan mengikuti setiap kegiatan yang direncanakan dengan serius. Karena banyaknya siswa yang melanggar peraturan, pihak sekolah harus mendisiplinkan para pelanggar. Disiplin adalah upaya pendidikan yang digunakan untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak ke arah yang benar, bukan tindakan disiplin dan siksaan yang mematikan imajinasi. Sekolah mengadopsi kebijakan untuk memasukkan sistem poin ke dalam aturan berdasarkan teori ini. Hal ini mencegah guru untuk menjatuhkan hukuman sewenang-wenang kepada mereka yang melanggar aturan. Selain itu, menghentikan kekerasan fisik berbasis sekolah (Irlan, 2017).

Salah satu kebijakan sekolah, sistem poin merupakan salah satu aturan yang digunakan sekolah untuk mengurangi pelanggaran siswa. Dengan pemberian poin tertentu berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa, sistem poin pelanggaran memberikan sanksi atau hukuman setiap kali siswa melanggar peraturan. Karena sistem poin ini, setiap kali siswa melanggar peraturan sekolah, mereka mendapat hukuman yang bertambah berat berdasarkan berapa kali mereka melanggar peraturan. Penggunaan kerangka poin menikmati manfaat, termasuk menjauhi sanksi atau disiplin nyata yang melimpah di sekolah (Aditya Krististian, 2019).

Hukuman fisik jarang menghentikan seorang anak untuk melakukan hal yang sama lagi, tetapi sering kali membuat seorang anak merasa kurang nyaman dengan dirinya sendiri dan Membuat mereka merasa sangat kesal. memperoleh dan menegakkan disiplin sekolah. Sistem fokus mengharapkan siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah akan mendapatkan kartu kuning (waspada) dengan tingkat pelanggaran yang sebanding dengan jumlah pelanggaran. Setiap poin pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dikumpulkan secara terukur. Kartu kuning dapat diubah menjadi kartu merah sebagai tanda bahwa pemain pengganti harus dikeluarkan dari sekolah (dibubarkan) setelah jumlah pelanggaran terbanyak tercapai.

Ada beberapa keuntungan dengan menerapkan kebijakan sistem poin pelanggaran dalam peraturan sekolah: 1) dapat membangun karakter siswa; 2) mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa; 3) mendorong kedisiplinan di kalangan siswa; 4) Adanya catatan pelanggaran siswa yang jelas; 5) peringatan kepada siswa; menghindari hukuman fisik, dan Dengan mempertimbangkan manfaat tersebut di atas, penerapan kebijakan sistem poin sejalan dengan beberapa fungsi hukuman, antara lain sebagai berikut: 1) Fungsi restriktif, artinya hukuman dapat mencegah pelanggaran di kemudian hari; 2) Tujuan pendidikan, yaitu mengajarkan pelajaran berharga kepada anak melalui pengalaman hukuman; 3) Disiplin dapat membangun motivasi anak untuk menjauhi perilaku buruk yang merupakan komponen motivasi (Jatim Desiyanto, 2018).

Disiplin

Kata "disiplin" berasal dari kata Latin "Disciplina", yang berarti "kegiatan belajar dan mengajar". Kata bahasa Inggris "disiplin", sekali lagi, menyiratkan: a). mengendalikan perilaku, kepatuhan, atau pengendalian diri b). Ketika sesuatu dibuat, diluruskan, atau disempurnakan, itu menjadi kemampuan mental atau kualitas moral. C). disiplin untuk mempersiapkan atau memperbaiki sesuatu. D). pengaturan atau sistem aturan untuk perilaku. Disiplin berasal dari bahasa Inggris disiplin yang dibentuk dari kata murid yang berarti murid, pendukung, pengikut, atau seseorang yang mendapat didikan dan berbagi didikan tersebut. Disiplin yang berasal dari kata disiplin dapat berarti prinsip yang harus diikuti; disiplin ilmu kajian; ajaran; hukuman atau aturan etika dan perilaku. Disiplin berarti seseorang yang memelihara disiplin-melaksanakan pedoman. Disiplin adalah contoh bagaimana mengoreksi atau menghukum mereka yang melanggar peraturan (Sindu Mulianto, 2006).

Ada beberapa definisi disiplin menurut para ahli. Stara Waji menyatakan bahwa kata latin Discere yang berarti belajar merupakan asal mula disiplin. dari istilah ini muncul kata Disciplina yang berarti mendidik atau mempersiapkan. Terlebih lagi, saat ini kata disiplin mengalami peningkatan makna dalam beberapa hal. Pertama, disiplin dicirikan sebagai konsistensi dengan pedoman atau bergantung pada manajemen dan kontrol. kedua, disiplin berubah menjadi kegiatan yang mengarah pada pembentukan diri sendiri sehingga seseorang dapat bertindak secara sistematis. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan dari uraian di atas bahwa disiplin adalah watak seseorang yang menunjukkan kepatuhan atau kepatuhan terhadap aturan atau peraturan yang ada sambil melakukannya dengan senang hati dan kesadaran diri. Wyckof berpendapat disiplin itu menyiratkan pengalaman mendidik dan mendidik yang mendorong permintaan dan kebijaksanaan. "Menjadi karakter yang dimiliki seseorang berarti hasil belajar serta berdasarkan faktor-faktor yang dibentuk melalui latihan atau kedisiplinan di rumah maupun di sekolah" adalah cara lain memaknai disiplin. Sedangkan menurut, dari Schaefer hingga Suryadi, disiplin dicirikan sebagai bimbingan, arahan, atau hiburan yang diberikan oleh orang dewasa dengan niat penuh untuk

membantu anak dalam mengembangkan kapasitas maksimalnya sebagai makhluk yang ramah.

Berdasarkan berbagai pengertian dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap moral siswa yang terbentuk dari rangkaian perilaku yang menanamkan nilai-nilai moral seperti ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Kajian teori di atas dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa disiplin mengacu pada suatu tingkah laku atau perbuatan yang selalu berpegang pada aturan-aturan masyarakat tempat individu itu hidup. Perilaku atau tindakan ini dilakukan karena individu tersebut sadar bahwa dirinya harus mematuhi aturan tersebut setiap saat. Selain itu, disiplin berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan (Imam Musbikin, 2021).

Disiplin sekolah dapat ditegakkan dengan berbagai cara, seperti menghitung poin pelanggaran yang dilakukan siswa sesuai dengan tata tertib sekolah pada tingkat menengah. Di berbagai tingkatan, jumlah kesalahan yang dihitung ditindaklanjuti, dimulai dengan teguran kepada wali kelas, pemanggilan orang tua, dan mengirimkan surat persetujuan kepala sekolah ke tingkat tertinggi dengan poin kesalahan terbanyak dikembalikan kepada orang tua. Upaya yang dilakukan untuk menjaga disiplin siswa antara lain dengan memberikan teguran yang lembut, namun jika upaya tersebut belum membuahkan hasil maka upaya yang dilakukan dapat diperluas dengan memaksakan persetujuan yang lebih ekstrim dengan disiplin. Seorang pemimpin harus mengambil tindakan tegas atau memberikan sanksi dalam rangka meningkatkan kedisiplinan. Melalui administrasi pusat hukuman, wali murid juga dapat memantau kemajuan anak-anaknya, sehingga dengan asumsi sekolah mengirimkan persetujuan kepada anak-anaknya atas pelanggaran yang dilakukan oleh murid-murid tersebut, para wali tidak akan berbeda pendapat karena mereka telah memahami kesalahan langkah yang dilakukan oleh anak-anak mereka (Irlan, 2017).

Peserta Didik

Ada tiga sudut pandang sehubungan dengan pemahaman siswa. Pertama, sudut pandang pendidikan. Siswa dipandang dari sudut pandang ini sebagai makhluk yang menghargai pendidikan. Dengan cara ini, siswa dipandang sebagai manusia dengan potensi terpendam; akibatnya, mereka membutuhkan bimbingan terus-menerus untuk menyadari potensi penuh mereka dan menjadi manusia seutuhnya. kedua, dari sudut pandang psikologis Siswa dilihat dari sudut pandang ini sebagai individu yang berbeda mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis sesuai dengan sifat bawaan mereka. Sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, mahasiswa membutuhkan arahan dan arah yang mantap agar mereka dapat meningkatkan segala kemampuannya yang sebenarnya. Ketiga, Pasal 1 Ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003 Perspektif Sistem Pendidikan Nasional Peserta didik adalah warga negara yang berusaha membina dirinya sendiri melalui siklus pembelajaran pada jenjang dan jenis persekolahan tertentu (Moh Tiharoudin, 2019).

Menurut Sinolungan, pemahaman siswa dapat dibagi menjadi dua kategori: dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, peserta didik mencakup siapa saja dan setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan berkelanjutan sepanjang hidup seseorang. Sementara itu, dalam arti sempit, siswa adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Fokus utama penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran adalah pada peserta didik. sehingga pengajar harus merasakan atau mengharapkan agar pemahaman dan perlakuan terhadap mahasiswa menjadi satu kesatuan atau kekompakan. Pelatihan diharapkan dapat mengajarkan

kehidupan negara, pentingnya pengajaran itu sendiri adalah upaya standarisasi yang membawa orang ke pengakuan diri (Daden Sopandi, 2021). Pengakuan diri di sini dengan harapan agar mahasiswa idealnya dapat lebih mengembangkan kualitas dan potensi dirinya sehingga dapat didayagunakan sebagai manusia yang ideal, bermartabat, cakap dan bermanfaat bagi warga negara, negara dan agama. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan berikut tentang siswa berdasarkan beberapa pengetahuan yang telah dijelaskan tentang mereka:

1. Peserta didik adalah individu unik yang memiliki potensi fisik dan psikologis yang unik yang menjadikan mereka manusia dengan kepribadian yang berbeda.
2. Siswa mengartikan bahwa orang yang mengalami peningkatan adalah siswa yang mengalami perubahan pada dirinya sendiri, baik yang berkembang sesuai dengan tahapan usianya, maupun sebagai reaksi terhadap iklim di sekitarnya
3. Siswa adalah orang yang membutuhkan bimbingan pribadi dan perlakuan sadar lainnya, sehingga mereka perlu berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan sekitar, dimana sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mendidik dan mendidik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti mendasarkan temuannya pada keseluruhan situasi sosial yang diteliti, yang meliputi tiga aspek: 1) menempatkan (MAN 1 Parepare) sebagai sekolah yang menjalankan strategi kerangka poin pelanggaran; 2) Para pelaku melakukan tindakan, yang meliputi administrator sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru taman kanak-kanak, guru mata pelajaran, dan individu lain yang terlibat; 3) Kegiatan yang bekerja sama secara sinergis untuk mengimplementasikan komponen kebijakan. Pendirian hipotetis akan berfungsi sebagai tatanan untuk memahami latar sosial secara lebih komprehensif dan mendalam. untuk memperoleh data sesuai dengan perincian masalah digunakan prosedur pengumpulan informasi, yaitu: (1) Evaluasi; 2) Percakapan; selanjutnya (3) Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem poin pelanggaran di MAN 1 Parepare

1. Penerapan sistem poin

Di MAN 1 Parepare, sistem poin pelanggaran umumnya didasarkan pada aturan dalam Permendiknas RI No. 19 Tahun 2007 tentang standar penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Semua aturan yang harus dipatuhi, termasuk instruksi, peringatan, dan larangan perilaku, serta hukuman bagi mereka yang melanggar aturan, termasuk dalam standar ini. Melihat dari hasil berbagai data yang telah diisi oleh peneliti, maka cenderung dapat diterima bahwa alasan pelaksanaan struktur di MAN 1 Parepare adalah untuk mengurangi pelanggaran standar yang dilakukan oleh siswa. Karena mengandung aturan yang harus dipatuhi siswa dan berperan sebagai pengatur tingkah laku siswa, maka sistem f poin yang digunakan oleh sekolah secara tidak langsung akan membawa siswa pada keadaan yang baik dan metodis ketika belajar dan mengembangkan pengalaman.

Tabel Poin Pelanggaran Tata Tertib

No.	Jenis Sanksi	Jumlah Poin
1	Peringatan ringan	10

2	Panggilan orang tua pertama	30
3	Panggilan orang tua ke 2	60
4	Panggilan orang tua ke 3	90
5	Dipindahkan ke sekolah lain / dikembalikan ke orang tua	100

1. Pihak pelaksana Sistem poin

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan sistem poin pelanggaran terbukti meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan, dengan sanksi poin efektif menghilangkan pelanggaran disiplin siswa. Ada beberapa manfaat penerapan kebijakan sistem poin pelanggaran dalam tata tertib sekolah, antara lain sebagai berikut: 1) batasan karakter pada siswa; 2) berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan yang perlu dilakukan; 3) Siswa yang disiplin harus dikutip; 4) Proses petisi diselesaikan oleh mahasiswa; 5) perhatian individu untuk setiap siswa; 6) menghindari disiplin yang sebenarnya

Kendala Dan Solusi Yang Dihadapi Dalam Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Di MAN 1 Parepare

Informasi para ahli menunjukkan bahwa implementasi kerangka poin terhambat oleh pendidik masih tidak memperhatikan ketika siswa melanggar peraturan, wali siswa yang terburu-buru menjawab panggilan, dan siswa yang sulit untuk dibimbing. salah satu kendala dalam pelaksanaannya adalah tidak adanya SDM (SDM) yang hanya bertanggung jawab secara administratif fokus pada pelanggaran siswa. Untuk menjaga agar siswa tidak melakukan pelanggaran lagi, pengaturannya bisa terbilang cukup mudah seperti mengantarkan siswa ke ruang BK untuk belajar agar siklus belajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tidak ada jeda dari siswa lain, dan siswa yang bersangkutan tidak merasa terhina. . di hadapan rekan kerjanya. siswa yang bersangkutan, orang yang menantang untuk memberi semangat atau sering melakukan pelanggaran kebanyakan adalah siswa yang luput dari perhatian guru, oleh karena itu seorang guru harus memberikan pelajaran khusus kepada siswa yang seperti itu dengan melakukan satu cara untuk memahami masalah yang dialami. oleh siswa yang sedang belajar. Efektifitas Penggunaan Sistem Poin Pelanggaran Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Di MAN 1 Parepare Menurut data yang dihimpun peneliti, penggunaan sistem poin pelanggaran cukup efektif dalam meningkatkan disiplin siswa, dengan sanksi poin mengurangi pelanggaran tata tertib siswa. Meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang sering melanggar aturan dalam praktiknya, namun sulit untuk mengembangkan karakternya. Siswa sering melanggar peraturan di MAN 1 Parepare sebelum pengenalan sistem poin. Tingkat kedisiplinan siswa berangsur-angsur membaik sejak sistem poin diterapkan; sekarang jarang ditemukan siswa yang sering membolos dan melanggar peraturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem poin cukup efektif dan berdampak positif terhadap kedisiplinan siswa.

SIMPULAN

Salah satu kebijakan yang digunakan sekolah untuk menegakkan aturannya adalah sistem poin, yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh

siswa. Dengan pemberian poin tertentu berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa, sistem poin pelanggaran memberikan sanksi atau hukuman setiap kali siswa melanggar peraturan. Karena sistem poin ini, setiap kali siswa melanggar peraturan sekolah, mereka mendapat hukuman yang bertambah berat berdasarkan berapa kali mereka melanggar peraturan. Penggunaan kerangka poin menikmati manfaat, termasuk menghindari sanksi atau disiplin nyata yang melimpah di sekolah.

Beraskan hasil penelitian, terlihat bahwa penggunaan sistem poin di MAN 1 Parepare dimaksudkan untuk menggarisbawahi pelanggaran standar oleh siswa. Mengenai kendala penerapan sistem poin masih terdapat pendidik yang kurang memperhatikan peserta didik yang melanggar tata tertib, wali murid yang tidak cepat merespon permintaan, peserta didik yang sulit untuk diarahkan, dan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)). Untuk menjaga agar siswa tidak melakukan pelanggaran lagi, maka pengaturannya dapat dilakukan dengan mudah seperti mengarahkan siswa ke ruang BK untuk belajar sehingga interaksi arah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan tidak ada interupsi dari siswa lain, dan siswa yang bersangkutan tidak jangan merasa malu. dihadapan teman-temannya. Guru langsung mendatangi rumah siswa dengan membawa catatan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut karena orang tua siswa tidak segera merespon panggilan tersebut. Seorang pendidik wajib memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membudidayakan atau sering melakukan pelanggaran dengan menerapkan strategi pendekatan individual agar mereka dapat memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut. Siswa-siswa ini biasanya membutuhkan perhatian guru.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan sistem poin pelanggaran cukup efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan sanksi poin menurunkan pelanggaran disiplin siswa, berdasarkan temuan penelitian. Ada beberapa manfaat penerapan kebijakan sistem poin pelanggaran dalam tata tertib sekolah, antara lain sebagai berikut: 1) kapasitas pembentukan karakter siswa; 2) mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa; 3) pengembangan siswa yang lebih disiplin; 4) transparansi catatan pelanggaran siswa; 5) memberikan peringatan kepada siswa; juga, 6) menghindari pemukulan.

REFERENSI

- Desiyanto Jatim, 2018, *Implemenasi Kebijakan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter SMA Islam Yakin Tukur Pasuruan*, Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Volume 6 Nomor 1
- Diran, 2020 *Evektifitas Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Skor Pelanggaran Tata Tertib Di SMPN 1 Kabawaten*, Curup: IAIN Curup.
- Hormati Rany, 2021, *Sistem informasi Data Poin Pelanggaran Siswa Menggunakan Metode Prototyping Berbasis Web Pada SMA Negeri 10 Kota*, Ternate: Ilkominfo
- Husamah dan Arina Restian, 2015 *Pengantar Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mubarak Husni, 2021, *Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin Dalam Mengurangi Pelanggaran Siswa SD Al Ma` Soem Bandung*, Bandung: Pendagogia.
- Irlan, 2017, *Poin Hukuman Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa SMA*, Kepihang: Manjer Pendidikan
- Juwita Dian, 2018, *Efektivitas Program Prona Dalam Rangka Peningkatan Pelayanan Pensertifikasian Tanah Di Badan Pertahanan Nasional Kabupaten Labuhan Batu*, Medan: Universitas Muhammdiyah Sumatera
- Krististian Aditya, *Penerapan Sisrtem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA 5 Tana Toraja*, Makassar: Uiversitas Negri Makassar
- Latif Mukhtar, 2017, *Pengelolaan Madrasah Bermutu*, Jambi: Salim Media Indonesia

- Mulianto Sindu, 2006, *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*, Jakarta:
- Musbikin Imam, 2021 *Pendidikan Karakter Disiplin*, Nusa Media.
- Sidh Rahmawati, 2013, *Peranan Brainware Sistem Informasi Manajemen*, Bandung: Jurnal Computech
- Sopandi Daden, 2021, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Deepublish
- Syafril Dan Zelhendri, 2017, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana.
- Tiharoudin Moh, 2019, *Buku Ajar Manajemen Kelas*, Jawa Tengah: Lakeisha